OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM TIGA PIN DI SDIT BAITURRAHIM

Ali Mustopa Yakub Simbolon*[1], Darul Ilmi[2], Aisyah Syafitri[3], Indra Devi[4], Muhammad Ersyad Anshari[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181, (0752) 22875
[1,2,3,4P]Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana
[5P]Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana
e-mail: *[1] alimustopa794@gmail.com, [2]darulilmi2023@gmail.com
[3]aisyahsyafitri2000@gmail.com, [4]indraadevi0345@gmail.com, [5]muhammadersyad@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis religius semakin penting di tengah kompleksitas masyarakat yang meningkat. Kasus pelanggaran etika menunjukkan perlunya perhatian serius pada pembentukan karakter yang kuat. Dalam pendidikan, kebutuhan ini semakin mendesak, dengan banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius efektif mengatasi tantangan tersebut. Integrasi ajaran agama dalam kurikulum membantu siswa memperoleh pengetahuan akademis dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi, efektivitas, tantangan dan dampak dari program penguatan pendidikan karakter berbasis religius di SDIT Baiturrahim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci karakteristik, proses, dan dampak dari program tersebut. Penelitian ini mengungkapkan implementasi dan efektivitas program Tiga PIN di SDIT Baiturrahim dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Program ini terdiri dari Tahfizh Al-Quran, Puasa Sunnah, dan Teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfizh berhasil meningkatkan hafalan Al-Quran siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Puasa Sunnah juga berdampak positif pada disiplin dan pengendalian diri siswa. Teladan dari guru dan staf administrasi membantu memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan dalam implementasi meliputi konsistensi program dan dukungan eksternal yang terbatas. Langkah-langkah untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup penguatan pengawasan dan evaluasi, pengembangan sistem penghargaan yang terstruktur, peningkatan partisipasi orang tua, dan penerapan ekstrakurikuler berbasis religius. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan karakter siswa melalui pendekatan holistik yang melibatkan sekolah dan komunitas.
Kata kunci*— Program, Pendidikan Karakter, Religius.*

Abstract

Religious-based character education is increasingly important amidst the increasing complexity of society. Cases of ethical violations show the need for serious attention to the formation of strong character. In education, this need is even more pressing, with many studies

showing that religious-based character education effectively addresses the challenge. The integration of religious teachings in the curriculum helps students acquire academic knowledge and a deep understanding of moral and ethical values that are essential for daily life. This study aims to provide a better understanding of the implementation, effectiveness, challenges and impact of the religious-based character education strengthening programme at SDIT Baiturrahim. This study uses a descriptive qualitative method, which allows researchers to describe in detail the characteristics, processes and impacts of the programme. This research reveals the implementation and effectiveness of the Tiga PIN programme at SDIT Baiturrahim in strengthening religious character education. This programme consists of Tahfizh Al-Quran, Sunnah Fasting, and Exemplary. The results showed that the Tahfizh programme succeeded in improving students' Quran memorisation and deepening their understanding of Islamic teachings. Sunnah fasting also had a positive impact on students' discipline and self-control. Role models from teachers and administrative staff help strengthen moral and ethical values in students' daily lives. Challenges in implementation include programme consistency and limited external support. Measures to overcome these challenges include strengthening monitoring and evaluation, developing a structured reward system, increasing parental participation, and implementing religious-based extracurriculars. The results show that the programme was successful in improving students' character through a holistic approach involving the school and community.
Keywords— *Programme, Character Education, Religion.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Surini dan Kurniasih, 2023). Di Indonesia, pendidikan karakter berbasis religius mendapat perhatian khusus karena mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter yang mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian, menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Muslich, 2022). Dalam upaya menggali akar-akar kebijakan pendidikan karakter, dimensi religius memainkan peran yang sangat penting. Pendekatan ini mengakui bahwa ajaran agama menyediakan pedoman yang kuat dalam membentuk perilaku manusia, serta menawarkan landasan moral yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang beradab (Mudlofir, 2016).

Filosofi di balik pendidikan karakter berbasis religius mengakui bahwa ajaran agama memberikan pondasi moral yang kokoh bagi individu. Banyak tradisi keagamaan, moralitas dan etika dianggap sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang penganut agama (Suprayitno dan Wahyudi, 2020). Misalnya, dalam Islam konsep akhlak dan adab menjadi bagian integral dari praktek keagamaan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan sebagai bagian dari ibadah.

Pentingnya pendidikan karakter berbasis religius semakin terasa dalam sosial yang semakin kompleks dan membingungkan. Terjadinya berbagai kasus pelanggaran etika dan moral dalam masyarakat menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pembentukan karakter yang kokoh dan beretika (M. N. A. Saputro, 2019). Berkaitan dengan ini dalam pandangan Akhyar et al., (2023) sangat penting untuk mempengaruhi perkembangan karakter siswa sejak usia dini dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam Al-Qur'an.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Baiturrahim sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap pembentukan karakter siswa, telah mengembangkan program penguatan karakter berbasis religius melalui Tiga PIN: Tahfizh, Puasa Sunnah, dan Teladan. Program Tiga PIN ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tahfizh bertujuan untuk membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Quran dan membiasakan mereka untuk menghafal serta mengamalkan ajaran-ajarannya. Puasa Sunnah mengajarkan siswa tentang disiplin, pengendalian diri, dan kepedulian sosial. Sementara itu, Teladan berfokus pada

pengembangan karakter melalui contoh-contoh nyata dari guru, orang tua, dan tokoh-tokoh agama. Ismail, (2015) berpandangan pendidikan karakter berbasis nilai religius merujuk pada nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam agama Islam. Prinsip dasar pendidikan karakter ini seringkali diambil dari berbagai sumber, termasuk nilai-nilai yang berasal dari keteladanan Rasulullah Muhammad SAW.

Penelitian sebelumnya oleh Fahmi dan Susanto, (2018) tentang Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar menunjukkan perubahan signifikan awalnya 85% anak memiliki nilai karakter di bawah rata-rata, namun setelah intervensi, hanya 13% anak yang masih sulit mengubah karakternya. Sebanyak 87% responden merasa bahwa pembiasaan pendidikan Islam dalam kehidupan mereka membawa banyak perubahan dalam karakter religius. Pembiasaan ini termasuk tadarus pagi, hafalan surat Al-Quran, sholat berjamaah, mengucap salam, dan berkata sopan. Untuk memantau pembiasaan ini, digunakan buku catatan harian kegiatan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh B. A. Saputro dan Pramadyahsari, (2023) menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan mencakup ketaatan, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kesopanan, tolong-menolong, tanggung jawab, dan kompetensi. Penguatan karakter ini terlihat dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti rajin sholat, rutin infaq pada hari Jumat, tidak mencontek, datang tepat waktu, hidup rukun antar agama, bersikap sopan, saling membantu, menjalankan tugas dengan baik, dan bersaing secara positif. Penelitian ini efektif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan dan perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya oleh Fahmi dan Susanto, (2018) serta B. A. Saputro dan Pramadyahsari, (2023). Salah satu perbedaan utamanya adalah fokus pada tiga program utama: Tahfizh Al-Quran, Puasa Sunnah, dan Teladan, yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini menawarkan metode yang lebih spesifik dan terstruktur dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan tiga program tersebut secara bersamaan, yang memberikan efektivitas lebih tinggi dalam pembentukan karakter. Metode deskriptif dalam penelitian ini juga lebih komprehensif, dengan sistem penghargaan terstruktur dan pelibatan komunitas sekolah serta orang tua dalam proses evaluasi, memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang perkembangan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya hafalan Al-Quran sebagai pondasi utama dalam pembentukan

karakter religius, yang tidak secara khusus difokuskan dalam penelitian sebelumnya. Praktik puasa sunnah secara rutin juga diintegrasikan sebagai metode untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian diri, yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu. Penggunaan teladan dari guru dan staf administrasi sebagai metode pembentukan karakter juga memberikan pendekatan yang lebih mendalam dan personal dibandingkan metode pembiasaan umum.

Menurut Jalil, (2016) menanamkan karakter-karakter tersebut, diperlukan kualitas proses dan manajemen pendidikan yang mencakup: 1) langkah-langkah pengelolaan; 2) strategi implementasi; 3) kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan; 4) indikator-indikator keberhasilan program; 5) desain program yang komprehensif dengan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan; 6) teknik evaluasi program dan pengawasan; serta 7) formulasi kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Hakikatnya untuk mengukur keberhasilan program Tiga PIN dalam mengoptimalkan pendidikan karakter religius, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut: peningkatan jumlah ayat Al-Quran yang dihafal oleh siswa, serta pemahaman dan pengamalan ajaran-ajarannya dalam indikator Tahfizh; tingkat kepatuhan siswa dalam melaksanakan puasa sunnah, serta dampaknya terhadap disiplin dan pengendalian diri mereka dalam indikator Puasa Sunnah; dan konsistensi perilaku guru dan orang tua dalam memberikan contoh yang baik, serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam indikator Teladan.

Secara teori, penulis menemukan banyak pakar yang membahas berbagai metode pendidikan untuk pengembangan aspek afektif peserta didik dalam pembentukan karakter. Prasetiya dan Cholily, (2021) dalam bukunya tentang Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah mendeskripsikan tiga model pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik: keteladanan melalui pengamatan, penegakan aturan melalui *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman), serta pengajaran sebagai informasi verbal.

Meskipun program penguatan pendidikan karakter berbasis religius telah diterapkan di banyak sekolah, termasuk SDIT Baiturrahim, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Salah satunya adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program. Beberapa guru dan siswa mungkin kurang disiplin dalam mengikuti rutinitas Tahfizh atau Puasa Sunnah. Selain itu, regulasi pemberian pin teladan yang diberikan oleh guru kurang diperhatikan dengan konsep yang dicanangkan, sehingga menyebabkan inkonsistensi dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi program Tiga PIN di SDIT Baiturrahim, mengidentifikasi efektifitas yang mempengaruhi keberhasilan program Tiga PIN, menganalisis program Tiga PIN terhadap pembentukan karakter religius siswa, dan menyusun langkah-langkah optimalisasi program Tiga PIN untuk meningkatkan pendidikan karakter religius di SDIT Baiturrahim. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis religius melalui program Tiga PIN, sehingga dapat diterapkan secara konsisten dan efektif di SDIT Baiturrahim serta sekolah lainnya yang memiliki visi serupa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang program penguatan pendidikan karakter berbasis religius di SDIT Baiturrahim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci karakteristik, proses, dan dampak dari program tersebut (Nugrahani dan Hum, 2014). Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan staf administrasi, serta analisis dokumen seperti kurikulum sekolah, materi pembelajaran, dan catatan pelaksanaan program.

Prosedur penelitian melibatkan beberapa langkah. Pertama, observasi partisipatif akan dilakukan di SDIT Baiturrahim untuk mengamati langsung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis religius. Kedua, wawancara mendalam akan dilakukan dengan siswa, guru, dan staf administrasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemikiran mereka terkait program tersebut. Ketiga, analisis dokumen akan dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang desain dan implementasi program (Simbolon et al., 2022).

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan antar data untuk memberikan deskripsi yang komprehensif tentang program penguatan pendidikan karakter berbasis religius di SDIT Baiturrahim. Untuk memastikan keabsahan dan keterandalan penelitian, beberapa langkah akan diambil, termasuk triangulasi data dari berbagai sumber, refleksi peneliti dan pembentukan konsensus antara peneliti dan subjek penelitian. Hasil penelitian akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan sekolah dan pendidikan karakter berbasis religius

secara luas serta dihubungkan kembali dengan teori dan literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang program tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tiga PIN

Melalui hasil observasi partisipatif di SDIT Baiturrahim menunjukkan bahwa program Tiga PIN (Tahfizh, Puasa Sunnah, dan Teladan) telah diimplementasikan dengan baik. Setiap pagi, siswa mengikuti kegiatan Tahfizh dengan semangat, memulai hari mereka dengan murajaah dan menghafal Al-Quran. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang mereka hafal, yang diintegrasikan dalam pelajaran agama dan moral sehari-hari. Kegiatan Tahfizh dikontrol oleh guru-guru mentor yang terbagi degan beberapa kelompok. 1 guru memiliki 9 anak dalam satu kelompok mentoring (kegiatan hafalan setiap pagi pada hari sekolah).

Puasa Sunnah dilaksanakan oleh sebagian besar siswa setiap hari Senin dan Kamis. Guru melaporkan peningkatan yang signifikan dalam disiplin dan pengendalian diri siswa yang rutin melaksanakan puasa sunnah dan pada hari senin atau kmis siswa yang berpuasa akan diberikan makanan (snack puasa) untuk berbuka puasa nantinya. Selain itu, para guru dan staf memberikan contoh perilaku yang baik melalui tindakan nyata seperti kedisiplinan dalam waktu, cara berpakaian, dan interaksi yang sopan dengan siswa dan sesama guru. Contoh teladan ini diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan staf administrasi bahwa kegiatan ini dikontrol oleh koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dibantu staf administrasi bagian media dalam hal publikasi dan pencatatan setiap kegiatan dalam jurnal harian sekolah. Kegiatan ini dipandu langsung oleh kepala sekolah yang menjadi supervisor dalam setiap program yang berlaku di SDIT Baiturrahim. Terlihat dari hasil wawancara bahwasanya kegiatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dampak program Tiga PIN. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan agama dan lebih mampu mengendalikan diri. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam etika dan moral sehari-hari.

Guru dan staf administrasi mencatat peningkatan kedisiplinan dan etika siswa sejak program ini diterapkan. Salah satu guru, misalnya, menyatakan bahwa siswa lebih rajin dalam melakukan sholat dhuha dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Selain itu, siswa juga lebih peduli terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Guru dan staf administrasi telah mencatat peningkatan yang

signifikan dalam kedisiplinan dan etika siswa sejak program ini diterapkan. Seorang guru menyebutkan bahwa siswa sekarang lebih rajin dalam melaksanakan sholat dhuha dan menunjukkan peningkatan disiplin dalam mematuhi aturan-aturan sekolah. Pengamatan ini sejalan dengan pendapat Aldri et al., (2023) juga relevan, yakni siswa belajar dan termotivasi melalui pengamatan perilaku guru dan staf yang mendukung program ini.

Lebih lanjut, pencatatan dan pengamatan perilaku siswa ini membantu memperkuat kebiasaan positif, sesuai dengan teori pembiasaan oleh Devi et al., (2023), yang menekankan pentingnya penguatan kebiasaan baik sejak dini. Penegakan aturan dan disiplin yang konsisten, seperti yang dianjurkan oleh teori pengelolaan kelas juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Peningkatan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah mencerminkan penerapan teori ekologi pendidikan oleh Syafitri et al., (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan yang bersih dan tertib berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan siswa.

Catatan pelaksanaan program menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari siswa, serta pencapaian yang signifikan dalam hafalan Al-Quran dan kepatuhan terhadap puasa sunnah. Sebagai contoh, laporan bulanan menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menghafal lebih dari 10 ayat Al-Quran setiap hari, dan 75% siswa rutin melaksanakan puasa sunnah. Berikut ini bentuk pelaksanaan program Tiga Pin dalam menunjang karakter religius siswa yang diperoleh peneliti dari media sekolah :

Gambar 1
Pin Puasa Sunnah



Gambar 2
Pin Tahfizh Terbaik



Gambar 3
Pin Teladan



Gambar 4
Rekapitulasi Perolehan Pin Terbanyak Setiap Bulan



Efektivitas Program Tiga PIN dalam Pemenuhan Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Sekolah pada hakikatnya adalah tempat nilai-nilai ajaran agama diintegrasikan ke dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, warga sekolah secara sadar maupun tidak sadar mengikuti ajaran agama. Oleh karena itu, menurut pandangan Sahruli et al., (2017) untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah yang berkelanjutan dan konsisten. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga membentuk karakter siswa secara keseluruhan. Konsistensi dan kontinuitas dalam penerapan nilai-nilai ini akan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf.

Dalam menjalankan program pendidikan karakter religius, salah satu kebijakan yang diadopsi oleh SDIT Baiturrahim adalah menerapkan tradisi dan perilaku berkelanjutan. Program Tiga PIN di SDIT Baiturrahim terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa. Program ini mencakup beberapa kegiatan, salah satunya adalah Tahfizh, yang berhasil membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Quran. Peningkatan jumlah ayat yang dihafal dan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Al-Quran menunjukkan keberhasilan program ini.

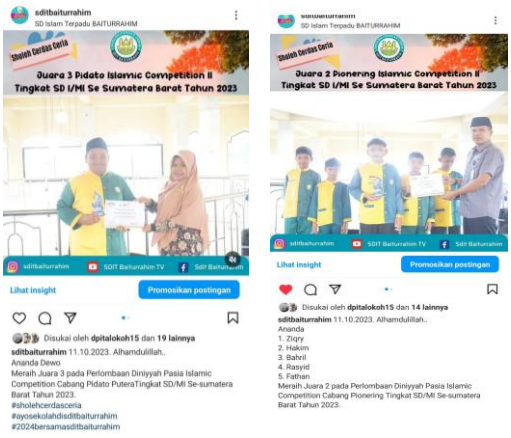
Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa landasan pendidikan. Pertama, Sumarni et al., (2023) menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif yang menjadi rutinitas dilakukan siswa. Dalam konteks ini, kegiatan Tahfizh memberikan penguatan positif kepada siswa yang rajin menghafal Al-Quran, sehingga mendorong mereka untuk terus berprestasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, teori pembiasaan oleh John Dewey juga relevan. Menurut Ulmadevi et al., (2023) kebiasaan baik perlu ditanamkan sejak dini melalui praktik berkelanjutan.

Program Tahfizh yang dilakukan secara rutin membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam menghafal dan memahami Al-Quran. Keberhasilan program ini mulai terlihat denga beberapa prestasi yang diperoleh siswa yakni seperti yang terlihat di ganbar di bawah ini:

Gambar 5
Perolehan Hafalan Siswa
SDIT Baiturrahim



Gambar 6
Prestasi yang Diperoleh Siswa



Gambar 7
Perilaku Dermawan Siswa



Mustopa dan Iswantir, (2023) menyatakan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam program Tiga PIN, guru dan staf memberikan contoh yang baik dalam berperilaku religius, yang kemudian diikuti oleh siswa. Penegakan aturan yang konsisten, seperti yang dianjurkan oleh teori pengelolaan juga merupakan aspek penting. Dengan menerapkan aturan yang konsisten, siswa belajar untuk disiplin dan mematuhi norma-norma yang ada, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Selain itu, Noprika et al., (2020) bahwa lingkungan yang mendukung sangat penting untuk perkembangan siswa. SDIT Baiturrahim menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius melalui program Tiga PIN dan kegiatan Tahfizh. Lingkungan yang kondusif ini membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar dan menghafal Al-Quran. Hasilnya adalah siswa yang lebih disiplin, berpengetahuan luas tentang Al-

Quran dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter religius mereka, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter di SDIT Baiturrahim. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang diperoleh melalui program ini tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah (B. A. Saputro dan Pramadyahsari, 2023). Siswa menunjukkan sikap-sikap yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari, seperti lebih jujur dalam berbicara, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih bertanggung jawab dalam tugas-tugas sekolah. Mereka juga mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih tenang dan sabar, serta lebih mampu mengendalikan emosi mereka.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, (2016) terdapat beberapa strategi utama dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, pengetahuan moral *(moral knowing)* yang menekankan pentingnya memahami nilai-nilai moral. Kedua, *modeling* dan moral modeling yang melibatkan peneladanan dari guru dan orang dewasa lainnya, sehingga siswa dapat belajar dari contoh yang diberikan. Ketiga, merasakan dan mencintai kebaikan *(feeling and loving the good)* yang bertujuan membantu siswa mengembangkan perasaan positif terhadap perilaku baik. Selanjutnya, tindakan moral *(moral acting)* mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Hukuman *(punishment)* digunakan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, sedangkan peringatan *(admonition)* berfungsi sebagai nasihat atau teguran dalam mengarahkan perilaku siswa. Terakhir, pembiasaan *(habituation)* adalah proses membiasakan siswa untuk melakukan tindakan moral secara konsisten.

Dari beberapa strategi dalam meningkatkan efektifitas program Pendidikan karakter terlihat bahwasanya keberhasilan dalam membentuk karakter siswa dicapai ketika individu memiliki kompetensi yang beragam, serta pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, karakter siswa terbentuk ketika mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tiga Pin

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Konsistensi dalam pelaksanaan program masih menjadi isu. Beberapa guru dan siswa menunjukkan kurangnya disiplin dalam mengikuti rutinitas yang ditetapkan. Misalnya, ada siswa yang kurang rajin dalam mengikuti kegiatan Tahfizh atau melaksanakan

puasa sunnah. Hal ini terlihat dari penelitian Iswahyudi et al., (2023) bahwasanya resistensi dari pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga pendidikan juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi program. Beberapa kebijakan atau regulasi tidak sejalan dengan pendekatan berbasis religius dalam pendidikan karakter yang membuat sekolah kesulitan dalam menerapkan program secara menyeluruh. Kurangnya dukungan dari pihak eksternal juga dapat membatasi akses sekolah terhadap sumber daya tambahan atau pendanaan untuk mendukung program ini.

Pada penelitian Andrianie et al., (2022) bahwasanya tantangan suatu program sekolah adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas. Sekolah menghadapi keterbatasan pada jumlah guru yang memiliki pemahaman yang cukup atau keterampilan dalam mengintegrasikan ajaran agama dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dana dan fasilitas juga dapat membatasi kegiatan ekstrakurikuler atau program pembinaan karakter yang dapat ditawarkan oleh sekolah. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program dan menghambat perkembangan karakter siswa.

Selain itu, mekanisme pemberian pin teladan kurang terstruktur dengan baik, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa guru kurang konsisten dalam memberikan penghargaan atau hukuman sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk mengikuti program dengan serius. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prasetiya dan Cholily, (2021) dalam bukunya tentang metode pendidikan karakter religius yang efektif di sekolah. Pada bukunya menjelaskan tiga model pembelajaran untuk membentuk karakter siswa: keteladanan melalui observasi, penegakan aturan dengan penghargaan dan hukuman, serta pengajaran melalui informasi lisan.

Secara keseluruhan, meskipun program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan karakter religius siswa, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Guru dan sekolah perlu terus berkomunikasi dengan orang tua, memperbaiki mekanisme pemberian penghargaan dan hukuman, serta mencari dukungan tambahan dari pihak eksternal untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program pendidikan karakter religius ini.

Langkah-langkah Mengatasi Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tiga Pin

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas program Tiga PIN.

a. Penguatan Mekanisme Pengawasan dan Evaluasi. Konsistensi guru dan staf administrasi dalam menerapkan program dan memberikan teladan yang baik.
b. Sistem Penghargaan yang Terstruktur. Pemberian pin teladan secara transparan dan terukur dengan kriteria yang jelas dan konsisten. Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti program.
c. Peningkatan Partisipasi Orang Tua. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan Tahfizh dan Puasa Sunnah di rumah. Orang tua diberikan panduan untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Simbolon et al., (2024) Pemantauan atau pengawasan adalah hal penting yang harus dilakukan dalam manajemen organisasi. Tanpa pengawasan dan kontrol, sulit bagi sekolah untuk tetap bertahan dalam menjalankan program, bahkan jika mereka sudah merencanakan dan melaksanakan tugas dengan baik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan program dan perlunya pengawasan serta evaluasi yang ketat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dan dukungan dari komunitas sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter berbasis religius.

IV. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius melalui Program Tiga PIN di SDIT Baiturrahim menunjukkan hasil yang positif. Program ini, yang mencakup kegiatan Tahfizh, Puasa Sunnah, dan Teladan, telah berhasil meningkatkan kedisiplinan, etika, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, yang didukung oleh contoh teladan dari guru dan staf. Namun, terdapat tantangan dalam konsistensi pelaksanaan dan partisipasi, baik dari siswa maupun guru. Dengan penguatan pengawasan, evaluasi, sistem penghargaan, serta peningkatan partisipasi orang tua, efektivitas program ini dapat lebih ditingkatkan. Secara keseluruhan, Program Tiga PIN terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral dan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD IT KARAKTER ANAK SHALEH KOTA PADANG. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *4*(2), 31–46.

Aldri, A., Yakub, A. M., Yanti, I., & Sumarni, W. (2023). Implementation of Al-Miftah Lil'ulum Method in Improving the Quality of Reading The Kitab Kuning on Students of Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *GIC Proceeding*, *1*, 8–15.

Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.

Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *1*(02), 230–240.

Devi, I., Harahap, N. I., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMAN 1 Tigo Nagari. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 30–41.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 85–89. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592

Ismail, I. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *7*(1), 72–81.

Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 175–194.

Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 229–246.

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *15*(1), 1–12.

Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 224–243.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, *1*(1), 3–4.

Prasetiya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan

Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, *2*(1), 1–8.

Saputro, B. A., & Pramadyahsari, A. S. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 12352–12359.

Saputro, M. N. A. (2019). *Konsep Pluralisme Menurut KH Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia*.

Simbolon, A. M. Y., Junaidi, J., Hanani, S., Sumarni, W., Bashori, B., & Fadilah, R. (2024). Manajemen Human Capital dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDIT Baiturrahim. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, *5*(2), 163–173.

Simbolon, A. M. Y., Sabri, A., & Sermal, S. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PELAYANAN PRIMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 13 PADANG. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 56–66.

Sumarni, W., Iswantir, I., Simbolon, A. M. Y., & Wijaya, N. A. P. (2023). KARAKTERISTIK DAN KONSEP MANAJEMEN MADRASAH. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *8*(1), 1–10.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

Surini, S., & Kurniasih, Y. E. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PASANTREN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, *5*(1), 110–117.

Syafitri, A., Ilmi, D., Devi, I., Akhyar, M., & Simbolon, A. M. Y. (2023). THE EXISTENCE OF CLASSROOM MANAGEMENT ON THE LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (A Critical Review of Variable X on Variable Y). *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 459–469.

Ulmadevi, U., Supriadi, S., Simbolon, A. M. Y., Yunita, I., Jannah, N. Z., & Asri, R. W. (2023). Challenges of Islamic Educational Institutions in the Digital Age. *GIC Proceeding*, *1*, 249–255.